

Pengembangan Desa Berbasis Potensi Budaya

Vol 8 Issue 2
(Oktober, 2024)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

Keywords:

Rural; Cultural Potential, Disaster Threats

How to Cite:

APA Style 7th



Silfiya Ayu Apriliyan¹, Lisa Dwi Fitriani², Hamdan Wahyu Prasetyo³, Yusuf Adam Hilman⁴

¹²³⁴ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: silfiya@gmail.com¹, lisa@gmail.com²,

hamdan@gmail.com³, adam_hilman@umpo.ac.id^{4*}

ABSTRACT

Rural areas are very potential to be developed, by looking at their natural and cultural potential, this study aims to see regional development opportunities in accordance with existing conditions. This research is descriptive qualitative type, with validity test using observation and triangulation. From this research, the results obtained in Pondok village do have a lot of artistic and cultural potential but do not have a studio to accommodate and become a training ground for these art activities, it would be better if the Pondok village government provides a studio for all art activities in Pondok village.

Available online at <https://studentjournalumpo.ac.id/index.php/IJGCS>

Copyright (c) 2023 by IJGCS

1. Pendahuluan

Wilayah adalah satu satuan atau unit geografis dengan batas-batas tertentu, di mana bagian-bagiannya (sub wilayah) satu sama lain tergantung secara fungsional. Pada konsep wilayah nodal, wilayah ditafsirkan sebagai sel hidup yang mengandung inti dan plasma. pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah (Adisasmita, 2008). Rustiadi et al. (2011) menyatakan skala prioritas diperlukan dalam suatu perencanaan pembangunan karena keterbatasan sumber daya yang tersedia. Pengembangan wilayah menempatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan stakeholder lainnya sebagai subyek utama pembangunan (Ekosafitri et al., 2017).

Perencanaan pengembangan wilayah pada dasarnya adalah upaya penerapan konsep-konsep pembangunan ekonomi pada dimensi keruangan, sehingga perencanaan pengembangan wilayah merupakan akumulasi yang tidak terputus dari konsep pembangunan ekonomi yang melihat peluang dan penawaran (opportunity and supply side), yaitu dari kemampuan atau potensi wilayah itu untuk dikembangkan, dan dari segi permintaan sebagai peluang untuk membangun (Harun, 2010). Perkembangan wilayah dikenali dari beberapa aspek seperti aspek ekonomi, sosial, lingkungan, fisik, dan kelembagaan. Aspek ekonomi menjadi bagian yang paling penting dalam perkembangan wilayah karena basis ekonomi sebuah wilayah menentukan perkembangan wilayah tersebut (Aji et al., 2018).

Pembangunan wilayah merupakan suatu proses yang digunakan untuk membangun berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah untuk diberdayakan secara terpadu demi mewujudkan kesejahteraan rakyat (Nugroho & Rochimin, 2004). Perencanaan dalam pembangunan wilayah tidak dapat dibangun secara sembarangan, melainkan lebih menekankan pada aspek ekonomi pada masalah lokasi atau ruang yang merupakan suatu aktivitas ekonomi di dalam lingkup masyarakat (Nurzaman, 2012). Melalui perencanaan dalam pembangunan wilayah

yang strategis, diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan wilayah (Mamola et al., 2021).

Pengembangan wilayah merupakan upaya pembangunan pada suatu wilayah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan. Dimana tujuannya adalah untuk pemeratakan pertumbuhan wilayah dan mengurangi kesenjangan antar wilayah (Rahayu & Santoso, 2014). Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2005), pengembangan wilayah merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, penurunan kesenjangan antar wilayah dan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup di suatu wilayah. Upaya ini diperlukan karena setiap wilayah memiliki kondisi social ekonomi, budaya dan keadaan geografis yang berbeda-beda, sehingga pengembangan wilayah bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah (Stevanus *et al.*, 2015).

Wujud peran pemerintah pusat dalam meningkatkan perekonomian daerah dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut: a) pemberian insentif untuk menstimulasi investasi pada suatu wilayah; b) menetapkan kebijakan yang mampu menahan investasi publik untuk pengembangan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah; c) menggerakkan mekanisme administrasi dan legislatif yang berguna untuk perkembangan bisnis ke arah yang lebih baik. Tingkat pengembangan ekonomi regional juga dapat digunakan untuk melihat hubungan antara pertumbuhan pendapatan masyarakat sebagai konsumen dan pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Hal ini dikarenakan pembangunan suatu wilayah bukan hanya terbatas pada pengembangan ekonomi yang berorientasi produksi namun juga mengoptimalkan pendapatan setiap lapisan masyarakat (Ekosafitri et al., 2017).

Pengembangan wilayah merupakan topik kajian yang kompleks untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Analisis strategi pengembangan wilayah akan mencapai keberhasilan berbagai sektor ekonomi. Analisis HINCO membantu dalam merumuskan kondisi demografis dan kewilayahan suatu daerah untuk mencapai pengembangan wilayah yang baik. Tujuan utama pengembangan wilayah adalah pemerataan pengembangan antarwilayah baik secara fisik maupun sosial ekonomi wilayah. Dalam perencanaan pengembangan wilayah perlu didukung ilmu lain yang berhubungan dengan pengembangan fisik dan ekonomi wilayah, seperti ilmu evaluasi dan perencanaan penggunaan sumber daya lahan, ilmu penataan ruang dan pengembangan kawasan, ilmu pengembangan wilayah perdesaan dan perkotaan, ilmu pengembangan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, serta ilmu pemekaran wilayah administrasi. Fenomena pemekaran wilayah yang banyak dilakukan saat ini perlu pula dicermati karena fenomena ini juga termasuk dalam ranah pengembangan wilayah, yaitu pengembangan wilayah administrasi (Dewi, 2021).

Lingkungan fisik dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang berkelanjutan. Adapun salah satu ruang yang memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan wilayah adalah kawasan pesisir dan laut. Wilayah pesisir memiliki sumber daya alam yang beragam, baik itu dalam hal sumber daya yang dapat diperbaharui maupun sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Selain itu wilayah ini juga memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi, seperti transportasi, pelabuhan, industri, permukiman, dan pariwisata (Amelia *et al.*, 2022).

Pengembangan wilayah sejatinya adalah upaya membangun dan mengembangkan suatu kondisi dan keadaan wilayah yang didasarkan pada pendekatan spasial dengan mempertimbangkan beberapa faktor penting di dalamnya meliputi, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan fisik dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pemerintah adalah suatu upaya yang memiliki tujuan untuk mewujudkan tingkat ekonomi partisipatif serta mampu memberikan akses yang adil bagi sebuah lapisan masyarakat dalam proses produksi, distribusi dan memanfaatkan potensi daerah tanpa ada hambatan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan peran

pemerintah daerah untuk mengatasi hal ini melalui kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi, sehingga masyarakat nelayan yang ada di daerah tersebut khususnya maupun masyarakat pada umumnya dapat meningkatkan perekonomiannya di masa mendatang (Achmad, 2022).

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan adalah dengan pengembangan kawasan yang penerapan konsepnya harus disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kondisi eksisting kawasan tersebut. Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, salah satu upaya percepatan pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya lokal adalah dengan penetapan kawasan strategis. Kawasan strategis adalah suatu kawasan ekonomi yang secara potensial memiliki efek ganda yang signifikan secara lintas sektoral, lintas wilayah dan lintas pelaku. Secara konseptual peran kawasan strategis dapat mendorong perekonomian di wilayah (Amelia *et al.*, 2022).

Perencanaan pengembangan wilayah yang berbasis pada perencanaan Desa Pondok berbasis potensi dan ancaman harus melibatkan berbagai pihak terkait seperti pemerintah daerah, masyarakat setempat, organisasi non-pemerintah dan semua sektor. Partisipasi aktif dari semua pihak ini penting untuk mendapatkan masukan dan memastikan keberhasilan implementasi perencanaan. Dalam kesempatan ini, kami akan menjelajahi konsep dan strategi perencanaan wilayah berbasis potensi dan ancaman yang dapat diterapkan di Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Dengan mengintegrasikan potensi yang ada dan menghadapi ancaman dengan pendekatan yang terencana, diharapkan Desa Pondok dapat tumbuh menjadi wilayah yang berkelanjutan, berkembang, dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya (Setianto & Susilowati, 2014).

2. Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, dengan pengolahan data primer dan sekunder, yang di peroleh dari hasil penelitian dilapangan, untuk menguji validitas data digunakan pengamatan secara mendalam, serta triangulasi, sehingga data yang diolah valid. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Wilayah

Desa Pondok mempunyai luas wilayah seluas 183,09 Ha. Desa Pondok memiliki 3 dusun yaitu Kajang, Pondok, Ngrambang dengan ketinggian kurang lebih 117 M diatas permukaan laut. Desa Pondok merupakan dataran rendah, Sebagian besar terdiri dari lahan sawah dengan luas wilayah 366.58 84.41 452.99 11. Desa Pondok adalah salah satu Desa di Kecamatan Babadan yang terletak tidak jauh dari Kantor Kecamatan. Berbagai Prestasi, penghargaan dan Inovasi dalam membangun, mengembangkan potensi Desa, demi mensejahterakan warga masyarakatnya terus di tingkatkan, serta Kearifan lokal dan budaya masyarakat yang masih kental, kegotong – royongannya, kerukunan antar warga masyarakat masih tetep terjaga. Pemerintah Desa Pondok yang di nahkodai Suharto dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan Desa nya, terus berinovasi dengan Program – program Pemerintah Daerah Kabupaten Salah satunya dengan mulai dibuka nya Tempat Pengolahan Sampah dan juga untuk mendukung pemulihan ekonomi masyarakat yaitu dibuka nya taman bermain dan taman wisata.

Saat ini sampah adalah salah satu persoalan manusia yang tak pernah ada habisnya, hal ini dikarenakan sampah – sampah yang tak dikelola dengan baik, dan berakhir dibuang sembarangan, banyak merusak lingkungan beserta ekosistem yang ada di dalamnya. Mengingat permasalahan tersebut, Kepala Desa Pondok Suharto, mempunyai sebuah ide dan gagasan untuk mengatasi terkait sampah tersebut. Dengan memanfaatkan lahan seluas 3500 m², maka mulai

dibangunlah tempat pengelolaan sampah, lahan yang ada bagian depan dibangun taman bermain, sedangkan bagian belakang dibangun tempat pengelolaan sampah.

Data jumlah penduduk

Jumlah penduduk laki – laki 1826 orang, jumlah penduduk perempuan 1802 orang, jumlah kepala keluarga 1204 KK. Total jumlah penduduk yang menempuh pendidikan dari TK,SD,SMP,SMA,Kuliah berjumlah 1.945 orang.

Data Potensi alam, budaya, sosial, dan Ekonomi

Kepala desa maupun pihak desa mengatakan tidak ada wisata alam yang ada di Desa Pondok ini terlebih lagi Desa Pondok berupa dataran rendah yang diperkirakan aman akan bencana dan juga hanya berisikan pemukiman penduduk.

Potensi Budaya



Gambar 1 Kesenian Reog

Ponorogo adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur bagian barat. Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan daerah asal usul dari Kesenian Tari Reog. Reog adalah salah satu bukti budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Ponorogo terkenal sebagai kota yang syarat akan kebudayaan, banyak kebudayaankebudayaan tradisional yang sampai saat ini masih eksis dimata masyarakat Ponorogo. Seperti yang dikenal khalayak umum, kesenian asli dari Kabupaten Ponorogo yang sudah mendunia adalah Reog Ponorogo. Reog Ponorogo dalam pementasannya sendiri dibagi menjadi dua, yakni Reog Festival (Reog yang dikemas secara apik, serta terdapat koreografi, dan alur cerita), sedangkan jenis pementasan Reyog Ponorogo yang kedua adalah Reyog Obyok (Reog yang dikemas lebih sederhana, tidak melibatkan penari terlalu banyak, karena sifatnya yang lebih bermasyarakat).

Kemasan sederhana yang dimaksud dalam pertunjukan Reog Obyok ini adalah Reog Obyok bisa ditampilkan kapanpun dan dimanapun, seperti ketika ada hajatan pernikahan, syukuran, bersih desa, dan acara-acara pribadi lainnya dan tidak harus menggunakan panggung untuk tempat pementasannya. Jika secara komponen dari tarian yang ada didalamnya, Reyog Obyok juga tidak memerlukan formasi lengkap secara umum hanya memerlukan tari Bujangganong, Jathil, dan Singo Barong (Dadak Merak). Di Desa Pondok ini juga ada kesenian tari reog yang dipertunjukkan pada saat acara – acara di Desa atau saat ada hajatan.

Kesenian Gajah – Gajahan



Gambar 2 Kesenian Reog

Budaya telah menjadi bagian dari daya tarik wisata. Sehingga selain mengenalkan kebudayaan Indonesia diperlukan juga upaya pelestarian kebudayaan agar dapat dimanfaatkan menjadi daya tarik wisata secara berkelanjutan. Salah satu kesenian daerah yang masih terjaga keasliannya adalah Kesenian Gajah-gajahan yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian Gajah-gajahan merupakan kesenian yang disajikan dalam bentuk street arts berupa arak-arakan di jalan. Dalam penyajiannya patung gajah diangkat oleh 2 orang dan dinaiki oleh seorang wanita yang didandani Jathil, salah satu tokoh dalam Kesenian Reyog. Patung Gajah digoyang-goyangkan sedemikian rupa sehingga mirip dengan hewan gajah aslinya. Iringan musik biasanya menggunakan lagu-lagu Islami, dangdut dan juga campursari, tergantung acara apa yang diselenggarakan. Sejarah dan filosofi Kesenian Gajahgajahan juga menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat wisatawan. Gajah-gajahan adalah salah satu wujud pertunjukan rakyat Ponorogo selain Reyog. Jenis kesenian ini mirip dengan hadroh atau samproh klasik, terutama alat-alat musiknya. Sudah menjadi agenda rutin tahunan setiap maulid warga Ngrambang memperingati dengan mengadakan karnafal dan berakhir di masjid Al Hasan dengan menggelar prosesi berebut gunung dan doa bersama. diikuti dengan arak arakan gunung yang beirisi buah dan jajanan pasar mengekor dibelakangnya tumpeng. Dilanjutkan dengan kesenian gajah gajahan, dan unta yang merupakan representasi dar kesenian Ngrambang dipertontonkan,seluruh warga dari setiap RT berusaha menampilkan atraksi untuk dipertontonkan di sepanjang jalan yang berakhir di Masjid Al Hasan.

Seni Unta – Untanan



Gambar 1 Kesenian Reog

Seni Unto-Untoan adalah kesenian tradisional yang berasal dari [Ponorogo](#), Jawa Timur. Kesenian ini yang bernafaskan islami dengan bentuk replika hewan [Unta](#). Seni unta ini terdiri dari tunggangan yang dibikin menyerupai unta--baik besar, bentuk, maupun warnanya--jaman dulu dipikul oleh 2 orang yang sekaligus berfungsi sebagai unta, para pemikul bergantian. Namun sekarang diakali dengan kaki depan dikasih roda mirip roda gerobak bakso, dan pemikul di belakang tinggal mendorong maju-mundur mirip unta yang berjalan sambil mengangguk-angguk. Dan di atasnya ada anak-anak yang dirias seperti anak jazirah Arab sana, menari berleenggak-leggok mengikuti gerakan pengusung unta-untanan. Sementara di sekitar unta beberapa penari lelaki yang berbaju seperti baju khas Timur Tengah (Arab), menari mengitari unta sambil menyanyi. Usia mereka rata-rata sudah di atas 50-an tahun, gerakannya lucu mengundang tawa.

Musik pengiringnya berupa musik rebana (samprohan) dan sebagian alat musik khas Timur Tengah. Lagu-lagu yang dibawakan pun lagu-lagu Timur-Tengahan, dan sesekali sholawatan dalam bahasa Arab. Mungkin ini bentuk apresiasi dari daerah Cekok Babadan yang di sekitarnya banyak bertebaran pondok pesantren.

Data potensi Ekonomi

Mata pencaharian utama di desa pondok adalah petani dengan jumlah laki-laki 133 orang, dan perempuan 126 orang. Sebagian besar juga ada yang menjadi buruh tani dengan jumlah laki – laki 147 orang dan perempuan 134 orang. Selain itu juga ada yang menjadi pedagang, peternak, PNS, TNI, POLRI, Guru, Wiraswasta, Wirausaha. Adapun jumlah yang belum bekerja laki – laki berjumlah 286 orang dan perempuan 279 orang. Banyaknya kegiatan Ormas di Desa Pondok, seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, LDK,LPMD,Kelompok tani, Tahlil, PKK, Posyandu, Kelompok Arisan merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi.

Data Potensi bencana

Banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia. Definisi banjir adalah keadaan dimana suatu daerah tergenang oleh air dalam jumlah yang besar. Kedatangan banjir dapat diprediksi dengan memperhatikan curah hujan dan aliran air. Namun kadangkala banjir dapat datang tiba-tiba akibat dari angin badai atau kebocoran tanggul yang biasa disebut banjir bandang. Penyebab banjir salah satunya yaitu curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya banjir dan longsor. Terlebih lagi, curah hujan yang tinggi yang terjadi dalam waktu yang singkat dapat memperburuk keadaan banjir dan longsor tersebut. Banjir dan longsor dapat merusak infrastruktur seperti jalan raya, jembatan, dan bangunan yang ada di sekitarnya. Tingginya curah hujan akan berdampak pada peningkatan debit dan volume air yang ada di daratan. Apabila air tersebut tidak sempurna diserap oleh tanah atau dialirkan ke sungai, maka akan berbahaya dan bisa menjadi penyebab terjadinya banjir bandang.

a. Peningkatan kesadaran masyarakat:

Desa Pondok harus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan agar tidak menyebabkan banjir.

b. Pembangunan sistem peringatan dini:

Desa Pondok harus membangun sistem peringatan dini untuk memperingatkan warga tentang potensi bencana banjir dan mengambil tindakan yang tepat.

Dengan melakukan langkah-langkah pencegahan dan kesiapsiagaan yang tepat, Desa Pondok yang memiliki potensi bencana banjir dapat mengurangi risiko bencana dan menjaga keselamatan masyarakatnya.

4. Kesimpulan

Desa Pondok memiliki wisata buatan yaitu taman Babil, sumber dana taman ini yaitu dari anggaran desa namun sayangnya taman ini masih dalam tahap atau dikatakan belum jadi total karna rencananya akan di bangun waterboom. Selain wisata buatan Desa ini memiliki wisata religi yang kuat selain muludan, simaan, rujabiyah juga ada masjid menoro Abdul QOHAR, Masjid Abdul Hasan, dan Makam Abdul Hasan. Untuk wisata budaya Desa Pondok memiliki kesenian Reyog, Gajah – gajah an, Unta - unta nan. Sebaiknya wisata – wisata yang ada di desa Pondok dirawat lagi dengan baik dan dijaga sehingga masih bisa dilestarikan. Karena kurangnya perhatian di tempat – tempat tersebut dapat mengurangi potensi yang ada. Desa pondok memang memiliki potensi seni dan budaya yang banyak namun belum memiliki sanggar untuk menampung dan menjadi wadah sarana tempat latihan untuk kegiatan seni tersebut alangkah baiknya pihak pemerintah desa Pondok menyediakan tempat sanggar untuk semua kegiatan seni di desa Pondok.

References

- Achmad, W. (2022). Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4985–4994. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4054>
- Dewi, K. (2021). Analisis Demografi dan Kewilayahan Banyuwangi dengan Pendekatan HINCO untuk Pengembangan Wilayah. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1025>
- Ekosafitri, K. H., Rustiadi, E., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.2.145-157>
- Eta Rahayu, & Eko Budi Santoso. (2014). Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Teknik POMITS*, 3(2), 290–295.
- Harun, U. R. (2010). Model Perencanaan Pengembangan Wilayah Kepulauan Nusa Tenggara. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 10(1), 1–14.
- Mamola, R., Marsega, C., & Yulianti, W. (2021). Strategi Pengembangan Wilayah Melalui Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dengan Pendekatan Sectoral Economic Analysis Di Provinsi Banten. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*, 1(1), 31–46. <https://ejournal.uksw.edu/inspire>
- Riswandha Risang Aji, Retno Widodo Dwi Pramono, & Dwita Hadi Rahmi. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoearth*, 3(2), 57–62.
- Setianto, P., & Susilowati, I. (2014). Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis Pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.2.143-156>
- Siska Amelia, Ernani Rustiadi, Baba Barus, B. J. (2022). Analisis Spasial Karakteristik Kawasan Strategis Ekonomi Koridor Barat-Timur dalam Pengembangan Wilayah Provinsi Sumatera Barat. *Tataloka*, 24(2), 141–155. <https://doi.org/10.14710/tataloka.24.2.141-155>
- Stevanus Hariona Tricahyo Sumadi¹, Ir. Papia J.C. Franklin, MSi², & Ir. Indradjaja Makainas, M. A. (2015). Hubungan Aksesibilitas Terhadap Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan Di Kota Tomohon. *Независимое Военное Обозрение*, 16.1.2015.